



Peran guru meningkatkan karakter religius melalui pembiasaan di sekolah dasar negeri

Lukman Hakim*, Suroso, Hoirul Amri, Sayid Habiburrahman

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

*lukmangurusd@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of classroom teachers in improving students' religious character through habituation activities at SDN 8 Selat Penuguan, Banyuasin Regency. The research is motivated by the phenomenon that some students still lack religious attitudes, such as indiscipline, low responsibility, and lack of respect for teachers. Using a qualitative approach with a phenomenological case study design, data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation involving the principal, Islamic education teacher, classroom teachers, and students. The findings reveal three main results. First, teachers play three strategic roles: as educators who provide role models and motivation; as instructors who integrate religious values into learning planning, implementation, and evaluation; and as mentors who guide students' attitudes and behaviors. Second, the habituation methods implemented include daily routines such as praying before and after lessons, reading short surahs and Asmaul Husna, Friday Qur'an recitation (Sima'an), and infak activities, supported by teacher role models and discipline. Third, supporting factors include student motivation and teacher supervision, while inhibiting factors include diverse student backgrounds and unsupportive social environments. This study implies that consistent habituation methods and teacher role models are effective strategies for building religious character in elementary school students.

Keywords: character education; classroom teacher; habituation method; religious character; elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di SDN 8 Selat Penuguan, Kabupaten Banyuasin. Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena masih ditemukannya peserta didik yang kurang menunjukkan sikap religius seperti kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, dan kurang sopan terhadap guru. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru kelas, dan peserta didik. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama. Pertama, guru memiliki tiga peran strategis: sebagai pendidik yang memberikan keteladanan dan motivasi; sebagai pengajar yang mengintegrasikan nilai religius dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; serta sebagai pembimbing yang mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik. Kedua, metode pembiasaan yang diterapkan meliputi kegiatan rutin harian seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca surat pendek dan Asmaul Husna, kegiatan Jumat Sima'an Al-Qur'an, serta pembiasaan infak, yang didukung oleh keteladanan dan kedisiplinan guru. Ketiga, faktor pendukung meliputi motivasi peserta didik dan pengawasan guru, sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang peserta didik yang beragam dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru merupakan strategi efektif dalam membangun karakter

religius peserta didik di sekolah dasar.

Kata kunci: guru; karakter religius; metode pembiasaan; pendidikan karakter; sekolah dasar.

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karakter religius merupakan salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter karena mencerminkan hubungan peserta didik dengan Tuhannya serta menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku (Kesuma, 2012). Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu kebiasaan kehendak yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Kurniawan, 2019). Nabi Muhammad SAW sendiri menegaskan dalam sabdanya bahwa faktor yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga adalah ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang mulia (HR. At-Tirmidzi & Al-Hakim). Dengan demikian, pembentukan karakter religius sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.

Namun tantangan dalam membina karakter religius semakin kompleks di era modern. Arus globalisasi, pengaruh media sosial, dan menurunnya keteladanan sering kali membuat nilai-nilai keagamaan tergerus dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Susiono & Malik, 2025). Berdasarkan observasi awal di SDN 8 Selat Penuguan, masih ditemukan peserta didik yang kurang menunjukkan perilaku religius, seperti kurang disiplin waktu, kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, kurang sopan terhadap guru, dan belum mencerminkan akhlak mulia dalam pergaulan. Fenomena ini menunjukkan perlunya upaya sistematis dari sekolah, khususnya guru, dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dengan semboyan "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*". Djamarah (2010) menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Uno & Lamatenggo (2018) menambahkan bahwa tugas guru merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dari perannya sebagai fasilitator dan motivator. Dalam konteks pendidikan karakter, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik berkembang sesuai potensinya (Mulyasa, 2013).

Salah satu metode yang efektif dalam menanamkan karakter religius adalah metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak (Djamarah, 2008). Ivan Pavlov dalam teorinya menunjukkan bahwa tingkah laku yang awalnya sulit dilakukan, jika sering diulang akan menjadi kebiasaan otomatis. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan dinilai sangat efektif diterapkan pada anak usia dini karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang (Abrori, 2020). Sebagaimana dikatakan Al-Ghazali, anak adalah amanah orang tuanya,

hatinya yang bersih siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan (Agus, 2017). Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji isu serupa. Rahmah (2023) menemukan bahwa keteladanan dan pembiasaan adalah metode efektif dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Ghozali (2019) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan kegiatan keagamaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap religius peserta didik. Abrori (2020) dalam tesisnya menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius berdampak pada peserta didik yang secara sadar terbiasa melakukan pembiasaan yang diprogram sekolah. Kurniawan (2017) menemukan bahwa penanaman karakter religius dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai religi ke dalam materi pembelajaran maupun pembiasaan budaya sopan santun dan salam di lingkup sekolah. Solihah dkk., (2025) menegaskan bahwa guru memiliki kesadaran lebih tinggi dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. Afda dkk., (2025) mengungkap bahwa integrasi shalat Dhuha berjamaah, doa sebelum dan sesudah belajar, serta hafalan surah pendek mampu membentuk kedisiplinan dan karakter religius siswa.

Praditya dkk., (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan positif seperti apel pagi, doa bersama, dan Jumat Bersih menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas, dengan keberhasilan yang sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru sebagai teladan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara peran guru, metode pembiasaan, dan karakter religius, masih terdapat kesenjangan (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam secara spesifik, belum banyak yang mengkaji peran guru kelas yang setiap hari berinteraksi lebih intensif dengan peserta didik. Kedua, penelitian tentang metode pembiasaan karakter religius masih banyak dilakukan di sekolah berbasis Islam (Madrasah atau SDIT), sementara penelitian di sekolah dasar negeri dengan latar belakang peserta didik yang beragam masih terbatas. Ketiga, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji peran guru kelas melalui tiga metode sekaligus (keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan) di wilayah perairan seperti Kabupaten Banyuasin yang memiliki karakteristik sosial dan akses pendidikan yang berbeda dengan daerah perkotaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji secara holistik peran guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di SDN 8 Selat Penuguan, sebuah sekolah dasar negeri di wilayah perairan Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) fokus pada peran semua guru (bukan hanya guru PAI); (2) pengkajian tiga metode sekaligus (keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan); (3) lokasi penelitian di daerah perairan dengan tantangan geografis dan sosial yang unik; serta (4) penggunaan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif guru dalam menjalankan perannya.

Tujuan penelitian ini adalah: pertama, untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SDN 8 Selat Penuguan; kedua, untuk mengidentifikasi metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan guru dalam

meningkatkan karakter religius peserta didik; dan ketiga, untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan peningkatan karakter religius peserta didik di SDN 8 Selat Penuguan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan Islam dan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan perspektif peran guru, metode pembiasaan, dan konteks lokal dalam praktik pedagogis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi penanaman nilai religius yang efektif, serta menjadi referensi bagi peneliti lain dalam kajian sejenis di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Menurut pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami makna dari pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena (Moleong, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali secara mendalam pengalaman guru dalam menjalankan perannya meningkatkan karakter religius peserta didik serta memahami makna di balik praktik pembiasaan yang dilakukan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di SDN 8 Selat Penuguan yang secara administrasi terletak di Desa Mekar Sari, Kecamatan Selat Penuguan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih secara *purposif* dengan pertimbangan: pertama, sekolah merupakan lembaga pendidikan dasar negeri dengan peserta didik 100% beragama Islam; kedua, sekolah memiliki program pembiasaan dalam pembentukan karakter religius; dan ketiga, berdasarkan observasi awal masih ditemukan peserta didik yang kurang menunjukkan perilaku religius sehingga memerlukan kajian mendalam.

Subjek atau informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (a) berprofesi sebagai pendidik di SDN 8 Selat Penuguan; (b) memiliki interaksi langsung dan intensif dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari; dan (c) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Subjek penelitian berjumlah sepuluh orang yang meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru kelas III sampai VI, serta perwakilan peserta didik. Objek penelitian adalah peran guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, yang meliputi strategi atau metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti profil sekolah, data kepegawaian, dokumen kurikulum, buku pembiasaan, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran dan wawancara (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan secara individual dengan durasi 30 hingga 60 menit per narasumber. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan indikator peran guru (pendidik, pengajar, pembimbing), metode pembiasaan dan keteladanan, serta faktor pendukung dan penghambat. Wawancara direkam dengan izin narasumber, ditranskrip verbatim, dan diberi kode untuk memudahkan analisis.

Kedua, observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati secara sistematis interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, praktik pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah, serta penerapan keteladanan oleh guru dalam keseharian. Seluruh hasil observasi didokumentasikan dalam catatan lapangan terstruktur. Ketiga, analisis dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen resmi sekolah yang relevan meliputi profil sekolah, visi-misi, data kepegawaian, program pembiasaan, serta dokumentasi foto kegiatan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahap sebagaimana dikemukakan (Miles dkk., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data kasar dari lapangan berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan memaknai data yang telah tersaji, mencari pola dan hubungan, serta menguji kredibilitas kesimpulan melalui triangulasi. Keabsahan data dijamin dengan menerapkan triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang berbeda, yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan peserta didik. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada narasumber untuk memastikan kesesuaian dengan pemahaman mereka. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi *informed consent* dengan meminta persetujuan tertulis dari seluruh narasumber, *anonymity* dengan menggunakan inisial nama untuk melindungi identitas, *confidentiality* dengan merahasiakan informasi sensitif, serta *respect* dengan memperlakukan narasumber secara hormat selama proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan analisis dokumentasi di SDN 8 Selat Penuguan, ditemukan tiga temuan utama yang akan dipaparkan dan dibahas secara sistematis berikut ini.

A. Peran guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 8 Selat Penuguan menjalankan tiga peran strategis dalam upaya meningkatkan karakter religius peserta didik yaitu sebagai pendidik (*educator*), sebagai pengajar (*instructor*), dan sebagai pembimbing (*mentor*). Ketiga peran ini dijalankan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Tabel 1 merangkum temuan utama terkait peran guru.

Tabel 1. Temuan Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius

Dimensi Peran	Temuan Utama	Kode Data
Guru sebagai Pendidik	Memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari; memotivasi peserta didik untuk berperilaku religius; membiasakan nilai-nilai Islam dalam keseharian	W.001, W.003, W.005
Guru sebagai Pengajar	Menyusun perangkat pembelajaran (modul ajar/RPP) yang mengintegrasikan nilai religius; melaksanakan pembelajaran dengan metode bervariasi; melakukan evaluasi sikap religius	W.002, W.004, W.006

Guru sebagai Pembimbing	Membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan; mengarahkan sikap dan perilaku; mengawasi aktivitas peserta didik selama di sekolah	W.001, W.007, W.009
-------------------------	--	---------------------

Sumber: Diolah dari data observasi dan wawancara, 2026

Pertama, peran guru sebagai pendidik. Kepala sekolah SDN 8 Selat Penuguan menyatakan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting karena guru berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pengarah. Guru harus aktif dalam mendampingi peserta didik dan menjadi tokoh panutan yang dapat diidentifikasi oleh para peserta didik (W.001). Seorang guru kelas V menegaskan bahwa peran guru di sekolah adalah sebagai motivator, karena apabila peserta didik merasa nyaman dan dekat dengan guru, maka proses pembentukan karakter akan lebih mudah dilakukan, seperti melatih rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri peserta didik (W.003). Guru PAI juga menambahkan bahwa sebagai pendidik, guru harus mampu mentransformasikan nilai-nilai agama tidak hanya melalui teori tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (W.005).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dengan semboyan "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*" (Djamarah, 2010). Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter kepada peserta didik. Solihah dkk., (2025) juga menegaskan bahwa guru kelas memiliki kesadaran lebih tinggi dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. Penelitian ini memperkuat temuan Kurniawan, (2017) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk nilai religius anak melalui keteladanan dan pembiasaan.

Kedua, peran guru sebagai pengajar. Guru kelas III menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Di dalamnya termuat nilai-nilai religius yang diintegrasikan ke dalam setiap langkah pembelajaran (W.002). Guru kelas IV menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok yang selalu diawali dengan doa bersama dan diakhiri dengan kesimpulan yang mengandung pesan moral keagamaan (W.004). Guru kelas V juga mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga afektif, di mana guru menilai sikap religius peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (W.006).

Temuan ini mengkonfirmasi pendapat Uno & Lematenggo, (2018) bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, kreativitas, dan karakter dalam proses belajar. Mulyasa (2013) menambahkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, inovator, serta motivator. Penelitian Riqiani (2025) juga menemukan bahwa metode yang digunakan guru dalam menerapkan nilai pendidikan Islam meliputi ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan *problem solving*, yang semuanya diintegrasikan dengan nilai-nilai religius.

Ketiga, peran guru sebagai pembimbing. Kepala sekolah menegaskan bahwa peran guru kelas sangat berpengaruh penting karena guru kelas setiap hari mengisi banyak waktu mengajar. Guru kelas tidak hanya mengajar tetapi juga mentransfer ilmu, memberikan motivasi, dan menjadi tempat *curhat* bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru kelas harus lebih giat dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman (W.001). Guru PAI menjelaskan bahwa dalam membimbing peserta didik, guru melakukan pendekatan personal, terutama bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik. Guru memberikan nasihat, teguran, dan pembinaan secara bertahap (W.007). Guru kelas III menambahkan bahwa bimbingan juga dilakukan dengan cara mengawasi aktivitas peserta didik selama jam sekolah, memastikan mereka mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik, dan memberikan sanksi edukatif bagi yang melanggar aturan (W.009).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aljihaad, (2025) yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai religius meliputi pembiasaan rutin (shalat berjamaah, Jumat Berkah, Pesantren Kilat), keteladanan, dan kolaborasi dengan orang tua. Praditya dkk., (2025) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru sebagai teladan. Dengan demikian peran guru sebagai pembimbing tidak hanya terbatas pada aspek akademik tetapi juga mencakup bimbingan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

B. Metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan guru

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga metode utama yang diterapkan guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SDN 8 Selat Penuguan, yaitu: (1) metode pembiasaan rutin harian, (2) metode keteladanan, dan (3) metode kedisiplinan. Tabel 2 merangkum temuan utama terkait metode yang digunakan.

Tabel 2. Temuan Metode Pembiasaan dan Keteladanan yang Diterapkan Guru

Metode	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Kode Data
Pembiasaan Rutin Harian	Berdoa sebelum dan sesudah belajar; membaca Asmaul Husna; membaca surat-surat pendek (An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas); doa sebelum dan sesudah makan	Setiap hari	W.002, W.004, W.008
Pembiasaan Rutin Mingguan	<i>Sima'an</i> Al-Qur'an setiap Jumat pagi; infak Jumat; kegiatan Jumat bersih	Setiap Jumat	W.003, W.006, W.010
Keteladanan Guru	Guru mengucapkan dan menjawab salam; guru berperilaku disiplin (tepat waktu); guru berpakaian rapi dan sopan; guru menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi	Setiap saat	W.001, W.005, W.007
Kedisiplinan	Pemeriksaan kerapian pakaian; pembagian tugas piket kebersihan; penerapan sanksi edukatif bagi pelanggar aturan	Setiap hari	W.004, W.009

Sumber: Diolah dari data observasi dan wawancara, 2026

Pertama, metode pembiasaan rutin harian. Guru kelas III menjelaskan bahwa setiap hari sebelum memulai pelajaran, guru memimpin peserta didik untuk berdoa bersama, membaca Asmaul Husna, dan membaca surat-surat pendek seperti An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas. Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk selalu mengawali kegiatan dengan doa dan mendekatkan diri kepada Allah (W.002). Guru PAI

menambahkan bahwa pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, serta doa sebelum dan sesudah makan, dilakukan secara konsisten setiap hari. Guru terlibat langsung dalam proses pembiasaan ini sebagai pemimpin doa sekaligus teladan (W.004). Guru kelas lain juga mengungkapkan bahwa meskipun peserta didik ada yang masih dalam tahap pengenalan, mereka sudah mulai dibiasakan membaca doa pendek dengan menirukan guru secara bersama-sama (W.008).

Observasi peneliti mengkonfirmasi bahwa setiap pagi sebelum bel masuk berbunyi, terlihat guru kelas masing-masing sudah berada di ruang kelas. Setelah salam, guru memimpin peserta didik membaca doa dan surah pendek dengan suara lantang dan diikuti seluruh peserta didik. Suasana kelas terasa khushyuk dan tertib selama kegiatan berlangsung (Observasi, 15 Januari 2026). Temuan ini sejalan dengan penelitian Afda dkk., (2025) yang mengungkapkan bahwa integrasi shalat Dhuha berjamaah, doa sebelum dan sesudah belajar, serta hafalan surah pendek mampu membentuk kedisiplinan dan karakter religius siswa. Amelia dkk., (2025) juga menemukan bahwa pembiasaan Asmaul Husna setiap pagi meningkatkan kesadaran beribadah, kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan peserta didik. Abrori, (2020) menambahkan bahwa bentuk pembiasaan keagamaan di MIN 2 Blitar meliputi shalat Dhuha, membaca surat pendek, doa sebelum dan sesudah belajar, shalat Dhuhur berjamaah, serta Yasin dan tahlil.

Kedua, metode pembiasaan rutin mingguan. Guru kelas V menjelaskan bahwa setiap hari Jumat pagi, seluruh peserta didik mengikuti kegiatan *Sima'an* Al-Qur'an yang dipimpin langsung oleh guru PAI. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas I sampai VI secara bergiliran. Tujuannya adalah untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an dan mencintai kitab sucinya (W.003). Guru kelas VI menambahkan bahwa pada hari Jumat juga dilakukan kegiatan infak, di mana peserta didik diminta menyisihkan sebagian uang sakunya untuk diberikan kepada yang membutuhkan. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan kedermawanan (W.006). Guru kelas III mengungkapkan bahwa setelah *Sima'an*, biasanya dilanjutkan dengan kegiatan Jumat bersih, yaitu membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Hal ini sesuai dengan slogan sekolah bahwa kebersihan sebagian dari iman (W.010).

Observasi peneliti pada hari Jumat, 23 Januari 2026, menunjukkan bahwa kegiatan *Sima'an* Al-Qur'an dilaksanakan di halaman sekolah. Seluruh peserta didik duduk rapi membentuk barisan, sementara guru PAI memimpin bacaan dan peserta didik menyimak dengan saksama. Setelah itu, mereka bergantian membaca ayat pendek secara individu. Suasana khidmat dan tertib selama kegiatan berlangsung (Observasi, 23 Januari 2026). Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Zuhri, (2013) yang menyatakan bahwa tadarus Al-Qur'an efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Habibah & Zaitun, (2013) juga menegaskan bahwa implementasi shalat fardhu sebagai sarana pembentuk karakter dapat berhasil jika dilakukan secara konsisten dan berjamaah. Praditya dkk., (2025) menambahkan bahwa pembiasaan positif seperti apel pagi, doa bersama, dan Jumat Bersih mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas.

Ketiga, metode keteladanan. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru harus memulai dari dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang baik. Guru menjadi teladan pertama dan utama bagi peserta didik. Jika ingin membiasakan peserta didik taat aturan, maka

guru harus terlebih dahulu taat pada aturan (W.001). Guru PAI menjelaskan bahwa keteladanan yang ditunjukkan guru meliputi mengucap dan menjawab salam setiap bertemu, berperilaku disiplin dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan sesuai ketentuan, serta menunjukkan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya (W.005). Guru kelas III menambahkan bahwa peserta didik usia SD cenderung meniru apa yang dilihat dari gurunya. Oleh karena itu, guru harus sangat berhati-hati dalam setiap ucapan dan perbuatan (W.007).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hendriana (2017) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi yang efektif. Andriani dkk., (2018) juga menegaskan bahwa implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat meningkatkan mutu sekolah jika didukung oleh keteladanan dari seluruh warga sekolah. Solihah dkk., (2025) menambahkan bahwa konsistensi guru sebagai teladan merupakan faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter religius. Keempat, metode kedisiplinan. Guru kelas IV menjelaskan bahwa untuk mendisiplinkan peserta didik, guru melakukan pemeriksaan terhadap kerapian pakaian sesuai ketentuan yang dibuat bersama. Guru juga membagi tugas piket kebersihan kelas secara merata, dan memberikan sanksi edukatif bagi peserta didik yang melanggar aturan, seperti membersihkan kelas atau menghafal satu surah pendek (W.004).

Guru kelas III menambahkan bahwa aturan-aturan yang dibuat bertujuan agar peserta didik terbiasa disiplin dan bertanggung jawab. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik, tidak pernah fisik atau verbal yang menyakiti (W.009). Temuan ini sejalan dengan penelitian Lickona, (2009) yang menyatakan bahwa untuk membentuk karakter yang baik, sekolah perlu merumuskan peraturan sekolah maupun peraturan di dalam kelas guna mendisiplinkan peserta didik. Afda dkk., (2025) juga menemukan bahwa penerapan peraturan yang konsisten dan sanksi yang mendidik efektif dalam menanamkan kedisiplinan siswa.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter religius peserta didik

Hasil penelitian mengidentifikasi dua kategori faktor yang mempengaruhi peningkatan karakter religius peserta didik di SDN 8 Selat Penuguan yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Tabel 3 merangkum temuan utama terkait kedua faktor tersebut.

Tabel 3. Temuan Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor	Jenis	Temuan Utama	Kode Data
Pendukung	Internal	Motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar; kesadaran peserta didik akan pentingnya karakter religius	W.002, W.005
Pendukung	Eksternal	Dukungan guru dalam membimbing dan mengawasi; kerja sama antara guru dan orang tua; komitmen bersama dari seluruh warga sekolah	W.001, W.003, W.006
Penghambat	Internal	Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda; kurangnya kesadaran peserta didik akan peraturan sekolah; fokus belajar yang tidak stabil	W.004, W.007, W.008

Penghambat	Eksternal	Lingkungan dan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung; kurangnya peran serta keluarga dalam pembentukan karakter	W.001, W.003, W.009
Pendukung	Internal	Motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar; kesadaran peserta didik akan pentingnya karakter religius	W.002, W.005

Sumber: Diolah dari data observasi dan wawancara, 2026

Faktor pendukung internal. Guru PAI menjelaskan bahwa motivasi dan semangat para peserta didik dalam belajar menjadi faktor pendukung utama. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai religius yang diajarkan (W.002). Guru kelas V menambahkan bahwa beberapa peserta didik menunjukkan kesadaran yang baik akan pentingnya karakter religius, seperti mengingatkan teman yang lupa berdoa atau yang berperilaku kurang sopan (W.005).

Faktor pendukung eksternal. Kepala sekolah menyatakan bahwa dukungan dari guru dalam membimbing dan mengawasi aktivitas peserta didik selama jam sekolah menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Guru tidak pernah lelah mengingatkan dan membimbing peserta didik (W.001). Guru kelas III menambahkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua, meskipun belum optimal, sudah mulai terjalin. Sekolah rutin mengadakan pertemuan orang tua untuk menyampaikan perkembangan karakter anak (W.003). Guru kelas VI juga mengungkapkan bahwa komitmen bersama dari seluruh warga sekolah, termasuk tenaga kependidikan, dalam menciptakan lingkungan yang religius sangat membantu proses pembentukan karakter (W.006).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Riqiani (2025) yang menyatakan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter religius meliputi keteladanan guru dan dukungan program sekolah. Kurniawan, (2017) juga menemukan bahwa faktor pendukung peran guru dalam membentuk nilai religius adalah dukungan sekolah dan kerja sama orang tua. Aljihaad, (2025) menambahkan bahwa kolaborasi dengan orang tua menjadi salah satu strategi kunci dalam menanamkan nilai religius.

Faktor penghambat internal. Guru kelas IV menjelaskan bahwa latar belakang peserta didik yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri. Tingkat pemahaman agama dan keimanan peserta didik bervariasi, sehingga guru harus memberikan pendekatan yang berbeda pula. Ada peserta didik yang cukup sekali diberi tahu langsung paham, tetapi ada juga yang harus diingatkan berulang kali (W.004). Guru kelas III menambahkan bahwa kurangnya kesadaran peserta didik akan peraturan sekolah, terutama pada kelas rendah, menjadi hambatan. Mereka masih perlu diingatkan terus-menerus (W.007). Guru kelas lain mengungkapkan bahwa fokus belajar peserta didik yang tidak stabil, terutama setelah istirahat atau pulang sekolah, membuat proses penanaman nilai religius tidak selalu berjalan optimal (W.008).

Faktor penghambat eksternal. Kepala sekolah menyatakan bahwa lingkungan dan pergaulan peserta didik di luar sekolah menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Kebiasaan baik yang sudah terbentuk di sekolah sering kali luntur ketika peserta didik berada di lingkungan rumah atau masyarakat yang kurang mendukung. Peran serta keluarga dalam proses pembentukan karakter anak masih rendah (W.001). Guru kelas V menambahkan bahwa faktor eksternal lainnya adalah pengaruh teman sebaya dan tontonan yang kurang mendidik dari media sosial atau televisi. Hal ini

terkadang mempengaruhi perilaku peserta didik di sekolah (W.003). Guru kelas III juga mengungkapkan bahwa orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, terutama dalam hal pengawasan ibadah dan perilaku di rumah, menjadi hambatan serius. Sekolah sudah berusaha maksimal tetapi jika tidak didukung oleh keluarga, hasilnya kurang optimal (W.009).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abrori, (2020) yang menemukan bahwa hambatan dalam pengembangan karakter religius meliputi fokus siswa yang tidak stabil dan kesadaran guru yang belum merata. Praditya dkk., (2025) juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan pembiasaan positif sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dan dukungan lingkungan. Kurniawan, (2017) menambahkan bahwa latar belakang peserta didik yang berbeda dan kurangnya dukungan keluarga menjadi tantangan utama dalam pembentukan nilai religius. Berdasarkan seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di SDN 8 Selat Penuguan telah menjalankan perannya secara optimal sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.

Metode pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Namun keberhasilan ini masih menghadapi tantangan dari faktor internal (latar belakang peserta didik yang beragam dan kurangnya kesadaran) maupun faktor eksternal (lingkungan pergaulan dan kurangnya dukungan keluarga). Oleh karena itu penguatan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat menjadi keniscayaan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SDN 8 Selat Penuguan, Kabupaten Banyuasin, berperan sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran yang terintegrasi nilai agama, serta bimbingan dan pengawasan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan harian seperti berdoa, membaca Asmaul Husna dan surat pendek, serta kegiatan mingguan seperti *Sima'an* Al-Qur'an, infak Jumat, dan Jumat bersih. Keberhasilan program didukung oleh motivasi peserta didik, bimbingan guru, kerja sama orang tua, dan komitmen warga sekolah, sedangkan hambatannya meliputi perbedaan latar belakang dan pemahaman agama peserta didik, kurangnya kedisiplinan, serta pengaruh lingkungan dan keterlibatan keluarga yang belum optimal. Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan guru yang dilakukan secara konsisten efektif dalam membentuk karakter religius, tetapi perlu diperkuat melalui kerja sama berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abrori, A. F. (2020). *Penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius* [Tesis]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Afda, A., Agustin, M. W., Khairi, A., & Ansari, R. (2025). Upaya pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan kedisiplinan siswa di MI Islamiyah Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 19(1), 154–166.
- Agus, Z. (2017). Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(1), 8–11.
- Aljihaad, M. M. (2025). Instilling religious values in young learners: A narrative

- exploration of teachers' roles and realities. *CORE (Open Access Repository)*.
- Amelia, H., Prayoga, A., A'yun, Q., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi pembiasaan keagamaan Islam sebagai upaya penguatan karakter religius pada siswa di SMPN 2 Adiwerna Tegal. *Journal on Teacher Education*, 7(1), 1–12.
- Andriani, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 134–138.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (Fourth edition, international student edition). SAGE.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Ghozali, A. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang* [Tesis]. Institut PTIQ Jakarta.
- Habibah, S., & Zaitun. (2013). Implementasi sholat fardhu sebagai sarana pembentuk karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 11(2), 153–167.
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, A. M. (2019). *Analisis penanaman karakter religius peserta didik sekolah dasar kelas rendah di sekolah dasar berbasis Islam di Kota Purwokerto* [Tesis]. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, S. (2017). Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlaq al-karimah. *Jurnal Tadrib*, 3(2), 198–215.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Praditya, A., Amanti, T. P., Hasanah, U., Nurtamam, M. E., & Fatonah, S. (2025). Penerapan pembiasaan positif dalam upaya meningkatkan karakter siswa kelas V UPTD SDN Banyuajuh 3. *Renjana Pendidikan Dasar*, 5(4), 291–298.
- Rahmah. (2023). Peran guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–58.
- Riqiani, N. F. (2025). *Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui literasi keagamaan di SMKN 1 Kersana Kabupaten Brebes* [Tesis]. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathona, A. (2025). Teacher's role: Implementation of religious character education through the habituation method in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susiono, W. A. P., & Malik, D. N. (2025). Peran Pendidikan Karakter Yang Bertoleransi, Prikemanusiaan Serta Kesadaran Moral. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(8), 2. <https://doi.org/10.17977/um063.v5.i8.2025.2>
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2018). *Tugas guru dalam pembelajaran: Aspek yang mempengaruhi*. Bumi Aksara.
- Zuhri, M. N. C. (2013). Studi tentang efektivitas tadarus Al-Qur'an dalam pembinaan akhlak di SMPN 8 Yogyakarta. *Jurnal Cendekia*, 11(1), 115–130.